

**PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS SANTRI DAN SISTEM
PENDIDIKAN PADA PONDOK PESANTREN NURUL ULUM KOTA
BLITAR**

SKRIPSI



Oleh:

LUTFIA HIDAYATUL HABIB

NIM. 12309173024

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB
DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
2021**

**PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS SANTRI DAN SISTEM PENDIDIKAN PADA
PONDOK PESANTREN NURUL ULUM KOTA BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh

Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

LUTFIA HIDAYATUL HABIB

NIM. 12309173024

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG**

2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfia Hidayatul Habib
NIM : 12309173024
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dosen Pembimbing : Taufiqurohim, M.A.
Judul Skripsi : Pembentukan Religiusitas Santri dan Sistem Pendidikan pada Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah benar-benar merupakan penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sebelumnya. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Tulungagung, 21 Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan



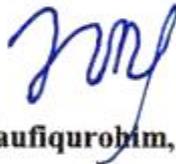
Lutfia Hidayatul Habib

NIM. 12309173024

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul “**PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS SANTRI DAN SISTEM PENDIDIKAN PADA PONDOK PESANTREN NURUL ULUM KOTA BLITAR**” yang ditulis oleh Lutfia Hidayatul Habib, NIM: 12309173024 telah disetujui untuk diajukan dalam ujian skripsi program sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Tulungagung, 21 Juli 2021
Pembimbing



Taufiqurohm, M.A.

NIP. 2005118901

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi Agama



Budi Harianto, S.Hum.,M. Fil.I

NIDN. 2016019102

LEMBAR PENGESAHAN
PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS SANTRI DAN SISTEM
PENDIDIKAN PADA PONDOK PESANTREN NURUL ULUM KOTA
BLITAR
SKRIPSI

Disusun Oleh

LUTFIA HIDAYATUL HABIB

NIM. 12309173024

Telah diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 26 Mei 2021 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu atau Sarjana Sosial (S. Sos).

Dewan Penguji

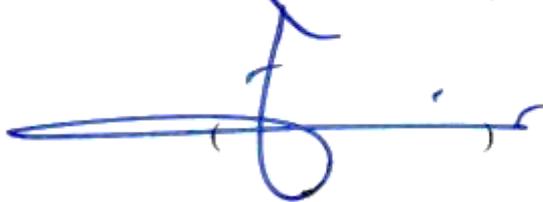
Penguji Utama
Dr. Akhmad Rizqon Khamami, Lc.,M.A.
NIP. 197408292008011006

Ketua Penguji:
Akhol Firdaus, S.Ag.,M.Pd.
NIDN. 2027047804

Sekretaris Penguji:
Taufiqurohim, M.A.
NIDN. 2005118901

Tanda Tangan

()

()

()

Mengesahkan,

Dewan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Insititut Agama Islam Negeri Tulungagung



Dr. Akhmad Rizqon Khamami, Lc.,M.A.

NIP. 197408292008011006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN

Jalan Mayor Sujadi Timur Nomor 46 Tulungagung - Jawa Timur 66221
Telepon (0355) 321513, 321656 Faximile (0355) 321656
Website : <http://iain-tulungagung.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfia Hidayatul Habib
NIM : 123 09173029
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuludun Adab dan Dakwah
Jenis Karya Ilmiah : Pembentukan Religiusitas Santri dan Sistem Pendidikan Pada Pondok Pesantren Nurul Ulum

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) kepada Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung atas karya ilmiah saya berupa (...jurnal...) yang berjudul:

Pembentukan Religiusitas Santri dan Sistem Pendidikan Pada Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung berhak menyimpan, alih media/format, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tulungagung, 17 Januari 2022
Yang Menyatakan,


Lutfia Hidayatul Habib
12309173029

PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini dengan judul “Pembentukan Religiusitas Santri Dan Sistem Pendidikan Pada Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar” dalam bentuk maupun isinya yang sangat sederhana. Semoga skripsi ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca.

Skripsi ini penulis akui masih banyak kekurangan karena pengalaman yang penulis miliki sangat kurang. Oleh karena itu penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Sehubungan dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
2. Bapak Dr. Akhmad Rizqon Khamami, Lc.,M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung .
3. Bapak Budi Harianto, S.Hum.,M.Fil.I. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
4. Ibu Dian Pratiwi Pribadi, M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
5. Bapak Taufiqurohim, M.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, koreksi dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Dr. Akhmad Rizqon Khamami, Lc.,M.A., Bapak Akhol Firdaus, S.Ag.,M.Pd., dan Bapak Taufiqurohim, M.A. selaku Dewan Penguji atas masukan yang telah diberikan demi perbaikan skripsi ini.
7. Segenap keluarga besar Pondok pesantren nurul Ulum Kota Blitar yang telah mengizinkan dan membantu selama proses penelitian.
8. Segenap Bapak/Ibu Dosen Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang telah membimbing dan memberikan wawasannya serta ladang ilmu yang tidak terhingga sehingga skripsi ini dapat terealisasikan.
9. Kedua orangtua dan keluarga yang selalu memberi dukungan sampai saat ini.
10. Segenap santri putri Pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar dari tahun ajaran 2014 sampai saat ini yang telah berkontribusi dalam penelitian ini
11. Sahabat saya yang selalu memberikan support
12. egenap teman-teman prodi Sosiologi Agama tahun 2017

Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini, dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Tuhan Yang

Maha Esa, dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya, karya ini peneliti suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridho-Nya.

Tulungagung, 21 Juli 2021

Penulis

Lutfia Hidavatul Habib

NIM. 12309173024

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	iv
PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK.....	1
PENDAHULUAN	2
PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS SANTRI DAN SISTEM PENDIDIKAN PADA PONDOK PESANTREN NURUL ULUM KOTA BLITAR.....	5
PENUTUP	21
DAFTAR PUSTAKA	22
BIODATA PENULIS	24

Pembentukan Religiusitas Santri dan Sistem Pendidikan Pada Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

Lutfia Hidayatul Habib

Institute

Lutfiahidayatulhabib49@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bermaksud melihat pola pembentukan karakter dalam pesantren. Lebih jauh, hal ini memotret juga religiusitas santri. Melalui penelitian ini, penulis memaparkan bagaimana proses atau pola jaringan sosial di pesantren dapat berkontribusi pada santri, sehingga terbentuknya karakter dan religiusitasnya. Kajian ini menggunakan perspektif interaksionisme simbolik. Interpretasi simbol-simbol terwujud pada seluruh kegiatan yang ada di kalangan pesantren, salah satunya yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar. Pengamatan atas simbol-simbol bahasa memiliki makna penting dalam rekonstruksi religiusitas santri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *participatory observation* (observasi berperan serta), yaitu peneliti melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari orang-orang yang menjadi subjek atau sebagai subyek penelitian atau untuk dijadikan sebagai sumber data. Secara spesifik, teori yang digunakan merupakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Dengan metode tersebut peneliti mencoba untuk menguraikan bagaimana religiusitas santri dan bagaimana sistem pendidikan pondok pesantren untuk membentuk religiusitas santri. Hasil dari penelitian ini adalah religiusitas santri ada karena proses internalisasi (proses menanamkan) nilai-nilai agama dan relasi santri dengan antar santri dan sistem yang ada di pesantren. Internalisasi di sini berkaitan dengan keyakinan doktrin agama dalam hati dan perkataan, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan/perilaku dan perilaku sehari-hari. Sistem pendidikan pesantren merupakan salah satu upaya penanaman keyakinan agama santri. Kepribadian santri dibentuk oleh kebiasaan yang baik, teladan, penerapan disiplin dan penanaman kesadaran santri.

Kata kunci: Interaksionisme simbolik, religiusitas santri, sistem pendidikan

Abstract

This paper intends to look at the pattern of character formation in Islamic boarding schools. Furthermore, this also captures the religiosity of the santri. Through this study, the author describes how the process or pattern of social networks in Islamic boarding schools can contribute to students, so that character and religiosity is formed. This study uses the perspective of symbolic interactionism. The interpretation of symbols is manifested in all activities in the pesantren, one of which is at the Nurul Ulum Islamic Boarding School, Blitar City. Observation of language symbols has an important meaning in the reconstruction of the religiosity of students. In this study, the researcher uses the method of participatory observation (participatory observation), namely the researcher involves himself in the daily activities of the people who are the subject or the subject of the research or to serve as a source of data. Specifically, the theory used is George Herbert Mead's theory of symbolic interactionism. With this method, the researcher tries to describe how the religiosity of students is and how the education system of Islamic boarding schools is to shape the religiosity of students. The result of this research is that the religiosity of students exists because of the internalization process (the process of instilling) religious values and the relationship between students and the system in the pesantren. Internalization here is related to religious doctrinal beliefs in heart and words, which are then manifested in daily actions/behaviors and behavior. The pesantren education system is one of the efforts to instill the religious beliefs of students. The personality of the santri is formed by good habits, examples, the application of discipline and the cultivation of student awareness.

Keywords: symbolic interactionism, santri religiosity, education system

Pendahuluan

. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang fungsinya mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menjadikan akhlak agama sebagai norma perilaku sehari-hari. Dalam perbincangan akademik, pesantren tak henti-hentinya diteliti. Alasan paling masuk akal mengapa studi tentang pesantren sangat menarik perhatian para peneeliti adalah karena lembaga pendidikan ini bisa terus beradaptasi dengan tantangan zaman. Mula-mula, pesantren dilabeli sebagai lembaga pendidikan islam yang konservatif.

Dalam pengertian ini, santri di bilik pesantren dianggap sebagai representasi muslim yang masih lekat dengan nilai lokal dan kultural, seperti salah satunya ke-Jawaan. Tipologi Geertz memaksudkan kelompok Islam murni itu adalah mereka kelompok Muhammadiyah, sedangkan NU sebagai kelompok Islam konserwatif yang lebih dekat dengan klasifikasi kaum abangan. Di sisi yang lain, Dhofier tidak tertarik dengan diskursus tipologi Geertz. Ia lebih tertarik melihat peranan kyai sebagai tokoh kunci dalam kepemimpinan pesantren tradisional. Kajian seperti yang dilakukan Dhofier, kiranya kemudian yang memantik sejumlah akademisi untuk terus-terusan mendiskusikan bagaimana peran pesantren ,yang pada akhirnya juga mengalami modernisasi, tetapi mampu bertahan hingga hari ini. Bahkan, menurut Azyumardi Azra, pesntren dan madrasah merupakan manifestasi ideal sebuah institusi pendidikan Islam di Indonesia.

Seturut dengan itu, banyak sekali wacana yang berkembang tentang pesantren, entah yang berbentuk tradisional ataupun modern. Hingga, perkembangan pesantren dan kurikulum boarding school, telah merangsang studi-studi baru tentang pesantren. Kajian pesantren diantaranya tentang peran dan fungsi boarding school sebagaimana yang ditulis oleh Mustain Thahir (2014), pembangunan karakter melalui pesantren oleh Babby Hasmayni, dkk (2019), dan juga studi integratif tentang kurikulum pesantren yang dilakukan oleh Mukhammad Ilyasin (2020). Sejumlah riset pendahulu tersebut, merangsang studi lebih jauh untuk memotret hal ihwal norma dalam pesantren yang memungkinkan pesantren langgeng sebagai lembaga pembentukan karakter. Karena itulah, artikel ini berusaha melihat pembentukan karakter dalam pondok pesantren Nurul Ulum, Blitar.

Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar menganut *Boarding School System*, yang artinya semua santri harus tinggal di asrama/pondok. Dengan tinggal di asrama, siswa harus dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar siswa dibagi menjadi tiga alokasi waktu yaitu pagi, siang dan sore. Di pagi hari, kegiatan siswa adalah menerapkan kurikulum pendidikan lengkap yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Kegiatan siswa pada sore hari adalah mengikuti kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan berbahasa (Arab dan Inggris) siswa dan minat (profesional). Sementara pada malam harinya, para siswa fokus pada kegiatan madrasah diniyah dan memperdalam ilmu agama dengan mempelajari Kitab Kuning dan Al Quran.

Pesantren Nurul Ulum memiliki dua lembaga pendidikan, yaitu lembaga pendidikan formal dan lembaga nonformal. Lembaga pendidikan formal antara lain MA Ma'arif NU dan MTs Ma'arif NU. MA Ma'arif NU berdiri pada tahun 1994. Awalnya bernama Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) NU Blitar. Dari tahun ajaran 1993/1994 hingga 1995/1996, pendidikan MAK NU Blitar dilaksanakan di gedung lama Jl. Semeru 11 Blitar. Kemudian mulai tahun ajaran 1996/1997 diadakan kegiatan pendidikan di gedung baru Jl. Ciliwung 52 Blitar.

Pada April 2001, status dikukuhkan sebagai status sederajat setelah disetujui oleh tim Departemen Agama Provinsi Jawa Timur Republik Indonesia. Dengan status yang sama, MA Ma'arif NU Blitar sebelumnya hanya menyelenggarakan satu mata kuliah agama, dan pada tahun ajaran 2001/2002 dibuka jurusan baru yaitu Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Disertifikasi kembali pada tahun 2005, MA Ma'arif NU mendapatkan sertifikasi tingkat B dan selanjutnya membuka Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Dalam perkembangannya MA Ma'arif NU Blitar, pengelola selalu berusaha mengikuti perubahan kebijakan pendidikan pemerintah, termasuk kebijakan otonomi pendidikan yang efektif

saat ini dan otonomi sekolah. MA Ma'arif NU Blitar, sebagai sekolah swasta yang disponsori oleh LP Ma'arif NU, telah mengembangkan manajemen berbasis sekolah (Dewan Pendidikan Dasar) sejak awal, yang selalu melibatkan peran masyarakat dalam setiap kebijakan dan pengembangan sekolah. Dengan cara ini, sekolah dapat secara mandiri menyelenggarakan pendidikan. Pada saat yang sama, pemerintah (Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan Nasional) berperan lebih mendukung dalam peningkatan kualitas pelayanan dan pendidikan.

Melihat perkembangan MA Ma'arif NU yang terus menerus, pendiri MTs NU Blitar memutuskan untuk bertransformasi juga ke sistem pesantren. Dengan penambahan satuan pendidikan baru ini, maka dibentuklah Perguruan Ma'arif NU Kota Blitar untuk menggabungkan pengelolaan beberapa satuan pendidikan yang ada.

Sementara itu, lembaga informal yang beraliansi dengannya antara lain Madrasah Diniyah Nurul Ulum, lembaga pelatihan bahasa (Arab dan Inggris), pembelajaran Alquran melalui penerapan metode Utsmani, dan program Tahfidzul Quran.

Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Ulum terbilang cukup pesat. Awalnya, asrama santri putra dan putri berlokasi di Jl. Ciliwung 56 Desa Bendo, Kecamatan Kepanjen Kidul (66116). Dengan bertambah banyaknya santri, maka lembaga berupaya membuka asrama baru yang bertempat di Tambakboyo, RT/RW 04/05 Desa Sumber, Kecamatan Sanan Kulon, Kab Blitar (66151) pada tahun 2016. Dan pada awal tahun 2021, tepatnya pada bulan Februari para *khodimul ma'had* bisa menyelesaikan asrama putri yang baru (ex Rumah Makan Cipta Rasa), yang bertempat di Jl. Ciliwung No. 32 E Bendo Blitar, barat jalan. Dengan adanya area asrama putri yang baru diharapkan mampu menunjang kegiatan belajar santri lebih baik lagi, sebagai bentuk fasilitas ataupun kelengkapan sarana prasarana pondok pesantren.

Dari pemaparan di atas memunculkan rumusan masalah, bagaimana religiusitas santri dan bagaimana sistem pendidikan pondok pesantren untuk membentuk religiusitas santri.

George Herbert Mead menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik adalah cara manusia berinteraksi melalui simbol-simbol yang dapat berupa kata-kata, gerak tubuh, nilai, norma, dan peran. Oleh karena itu, komunikasi pribadi tidak didasarkan pada perilaku pribadi, tetapi karena ia adalah bagian dari sebuah masyarakat.¹

Bagi Mead manusia berkomunikasi melalui tatanan simbolik yang saling berkaitan. Lewat jaring-jaring simbol, kemudian komunikasi menjadi sarana pembentuk identitas diri. Permainan peran diwujudkan dalam dialektika, kegiatan sosial menjadi mungkin. Ruang lingkup perspektif interaksi simbolik memfokuskan pada pertukaran simbol dan penciptaan makna antar individu. Pendek kata, seorang personal tidak mungkin dapat mengenali dirinya terlepas dari caranya memahami pola interaksi dengan masyarakat.²

Eksistensi (keberadaan) pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga sosial, memberi warna tersendiri bagi masyarakat. ini pula yang mengantar proses islamisasi yang telah berlangsung panjang selama berabad-abad. Jadi tidak hanya budaya, lembaga ini dapat diterima, bahkan ikut memberikan model nilai kehidupan masyarakat selalu tumbuh dan berkembang. Sebab itulah, pesantren merupakan institusi penting dalam masyarakat karena lembaga ini merupakan lokus atau instrumen transformasi kebudayaan dan tata nilai masyarakat.³

Dalam penelitian ini penulis memakai pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode *participant observation* (observasi berperan serta), peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sembari menggali informasi, dan ikut merasakan pengalaman suka duka. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang muncul.⁴

¹ Umiarso dan Elbandiansyah. 2014 *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. PT Raja Grafindo Persada

² W. Syam, Nina. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora

³ Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.

⁴ Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu di atas memberikan pijakan penting bagi peneliti untuk mengkaji lingkup pesantren, terutama bagaimana interaksi di lingkungan pesantren, bagaimana religiusitas santri sesudah mengenal pendidikan pesantren, bagaimana upaya membangun religiusitas pada santri, dan juga bagaimana sistem pendidikan pondok pesantren.

Pembahasan

A. Pembentukan Karakter di Pesantren Nurul Ulum

Sebuah pondok pesantren lazimnya mempunyai elemen-elemen yang mendukung eksistensinya. Elemen-elemen pondok pesantren setidaknya terdiri atas pondok atau asrama untuk santri, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kyai⁵. Kyai⁶, santri⁷, dan pondok⁸ adalah bagian dari sistem pondok pesantren. Kyai, pemimpin kharismatik dalam institusi pesantren, memainkan peran penting dalam sistem pendidikan pesantren. Kyai mampu memperoleh dan mempertahankan kekuasaannya. Memudahkan kyai untuk menggerakkan, membimbing, menginspirasi, dan mengontrol seluruh elemen pondok pesantren. Model kepemimpinan kyai ini tidak terlepas dari proses interaktif antara kyai pesantren dengan santri.

Ketika santri berkomunikasi dengan kyainya, sebenarnya tergantung pada norma, nilai, budaya dan aturan yang berlaku, termasuk campur tangan dari setiap elemen di lingkungan pesantren. Terbentuk melalui proses komunikasi. Cara berkomunikasi dapat mencerminkan kondisi sosial pesantren. Komunikasi berperan dalam menjalin hubungan para santri dengan kyai. Karena komunikasi adalah proses penyampaian simbol-simbol yang mengandung makna. Kyai dan simbol yang ada dimaknai oleh santri melalui proses komunikasi, sehingga membentuk tatanan sosial yang unik di pesantren.

Komunikasi melalui simbol adalah simbol dengan makna khusus (*understandable meaning*), yang muncul pada individu lain yang memiliki ide yang sama. Proses komunikasi yang berlangsung tidak hanya melibatkan informasi lisan (seperti kata, frasa, atau kalimat), akan tetapi juga melibatkan proses pertukaran simbol yang bersifat nonverbal (berupa isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh dan sentuhan), sehingga seseorang yang terlibat dalam proses tersebut mampu untuk membacanya.

Pembahasan ini bisa diulas dengan menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik, sebagai analisis untuk memahami interaksi santri dengan kyai. Dan secara sosial penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi masyarakat luas, komunikasi antar pribadi tentang bagaimana kehidupan dan suasana pondok pesantren, khususnya tentang bagaimana komunikasi antar pribadi, antara santri dengan pengasuh, santri dengan sesama santri, santri dan lingkungan pondok pesantren.

George Herbert Mead mengatakan teori interaksionisme simbolik sebagai cara manusia dalam berinteraksi melalui simbol-simbol baik berupa kata, gerak tubuh, nilai, norma, dan peran. Untuk itu, komunikasi yang terjalin secara pribadi bukan karena didasarkan tindakan pribadinya, melainkan karena partisipasinya dalam komunitas.⁹ Artinya, kemampuan berpikir mampu membuat bertindak secara reflektif, daripada hanya sekedar tindakan secara tidak reflektif. Ada proses interaksi dengan diri sendiri sebelum melakukan suatu tindakan tertentu.

Komunikasi terjadi melalui perantara jaringan simbol yang saling berkaitan, lalu terbentuklah konsep diri melalui komunikasi. Sehingga memungkinkan terjadinya aktivitas sosial. Ruang lingkup perspektif memberikan peran pada simbol dan pertukaran simbol yang menciptakan

⁵ Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.

⁶ Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.

⁷ Kata santri berasal dari kata cantrik yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi atau menetap

⁸ Pondok pesantren adalah sebuah asrama untuk santri di pesantren

⁹ Umiarso dan Elbandiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

makna bersama. Individu tidak bisa memahami konsep diri dalam berkomunikasi apabila tidak dimulai dari memahami masyarakat yang berada disekitarnya.

Individu-individu membangun konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Pendapat ini menyatakan bahwa kita membangun perasaan akan diri (*sense of self*) tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir dengan konsep diri; individu belajar tentang diri mereka melalui interaksi dengan lingkungannya. Teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa proses ini terus berlanjut melalui proses anak mempelajari bahasa dan kemampuan untuk memberikan respon kepada orang lain, serta menginternalisasi umpan balik yang diterima.

Interaksi sosial dalam pandangan interaksionisme simbolik tersusun atas tiga entitas, antara lain: tindakan sosial bersama, bersifat simbolik, dan melibatkan pengambilan peran. Komunikasi santri yang dilakukan terus menerus melibatkan pertukaran simbol. Ketika santri berinteraksi dengan kyai, maka secara konstan ia akan mencari petunjuk mengenai perilaku dirinya yang cocok dalam konteks dan pandangan kyainya. Dan juga menginterpretasi simbol-simbol yang dimaksud santri lain.

Ada beberapa perilaku santri yang memberikan nilai khas pada pondok pesantren. ketika kyai berada dalam posisi rendah (duduk kursi/lantai), santri melihat ke bawah sekaligus menyamping membentuk barisan, atau berjalan jongkok mundur,). Santri otomatis akan bertindak tanpa pengawasan, seolah-olah sudah terbiasa. Aksi ini menjadi simbol, di antaranya sebagai bentuk penghormatan terhadap suri tauladan dan penyambutan serta menghormati tamu.

Tindakan simbolik, yaitu perilaku santri yang memakai warna yang sama dan corak mukna yang sama (menurut peraturan pondok pesantren), mengandung makna yang kesederhanaan. Tidak ada perbedaan kelas antar santri. Misalnya perbedaan kelas antara santri dari keluarga kaya dan santri dari keluarga miskin.

Kegiatan santri seperti mengutamakan shalat berjamaah daripada shalat sendiri, baik dalam shalat fardhu maupun sunah, juga merupakan simbol kerukunan dan solidaritas dalam peribadatan beragama. Kegiatan shalat berjamaah di pondok pesantren sendiri merupakan suatu keharusan dan menjadi penilaian normatif atas kepatuhan santri. Jika tidak ada kegiatan shalat berjamaah, malah akan menjadi sesuatu yang asing di masyarakat. Seorang santri yang terlambat shalat berjamaah dan memutuskan untuk mencari teman lain dari ruangan ke ruangan untuk melakukan shalat jamaah. Perilaku tersebut memiliki makna, ada rasa malu, dan merasa aneh ketika shalat sendirian. Dalam hal ini terlihat bahwa optimalisasi yang dianjurkan oleh Islam tertanam dalam jiwa santri.

Tindakan simbolik santri ketika membawa buku pelajaran atau kitab dengan disedekap di dada. Dilakukan secara hati-hati dan beradab memiliki maksud menghormati ilmu dalam buku atau kitab tersebut¹⁰.

Tindakan simbolik pengurus dalam memperlakukan santri dan wali santri dengan ramah, sopan, dan santun dalam memberikan pelayanan. Ketika pengurus pondok pesantren memberikan pelayanan, interaksi mereka sangat erat hubungannya. Berupaya sebaik mungkin untuk menciptakan kenyamanan kepada santri dan wali santri. Perilaku pengurus mengandung makna bahwa berperilaku baik untuk memberikan kenyamanan menjadi suatu hal yang diperhitungkan dan dilaksanakan sebaik mungkin.

Pelbagai tindakan secara simbolik, diajarkan oleh pesantren, dengan harapan santri dapat memiliki kepekaan sosiologis terhadap orang lain. Diantaranya, pengasuh pondok pesantren/kyai memenuhi undangan, dan memberikan tausiyah dalam memenuhi undangan walimah. Pengasuh atau pengurus juga berpartisipasi aktif dalam menghadiri undangan santri, alumni, atau masyarakat umum. Kedatangan pihak pesantren terhadap pemenuhan undangan menandakan rasa hormat dan upaya untuk menyenangkan tamu dan sekaligus tidak lupa untuk memasukkan identitas Pesantren, yaitu menyebarkan ajaran Islam. Penghargaan yang diberikan sedikit banyak akan mempererat tali silaturahmi dan kepercayaan dengan masyarakat sekitar.

Salah satu perlakuan sebagai simbol kedekatan Pengasuh atau pengurus dengan santrinya adalah rasa empati yang ditunjukkan. Biasanya, pengurus datang menjenguk santri atau keluarga

¹⁰ Nawawi, Imam. 2021. *Adab Di Atas Ilmu (Diterjemahkan dari Adab al-Alim wa al-Muta'alim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafiti)*. Yogyakarta: DIVA Press

santri, atau alumni yang sakit ataupun saat alumninya mendapat musibah. Tindakan ini menyiratkan rasa kekeluargaan, sangat jelas. Hal ini membuktikan rasa solidaritas dan kepedulian sosial bersifat responsif dan berusaha memelihara hubungan interpersonal yang baik.

Simbol yang terbentuk di atas merupakan hasil interaksi sosial setiap orang di lingkungan pondok pesantren. Setiap orang dipengaruhi satu sama lain dan lingkungan di mana nilai-nilai Islam diterapkan. Menjadikan perilaku setiap orang berdasarkan pemahaman makna simbol dan menyesuaikan simbol interaksi sosial dengan nilai-nilai Islam.

Hadirnya tatanan melalui simbol dalam interaksi sosial menunjukkan keberhasilan pesantren dalam mengajarkan akhlak atau perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa orang bertindak atau berperan dalam lingkungan sebuah pondok pesantren, yang didasarkan pada pemahaman mereka tentang lingkungan sekitar dan apa yang dapat mereka lakukan sesuai dengan situasi yang sebenarnya. Dalam bertindak atau mengemban peran tertentu, seseorang harus memperhatikan dan menyesuaikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam interaksi sosial.

Relasi pondok dengan masyarakat sekitar pondok pesantren terjalin secara individual maupun objektif. Antara pondok dengan masyarakat tidak ada masalah yang berarti. Mereka sebisa mungkin menjalin komunikasi yang baik. Dalam hubungan kelembagaan, santri sering disertakan dalam berbagai kegiatan yang diagendakan pondok pesantren. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi yang baik terjalin antara lembaga pondok dengan masyarakat sekitar, terutama kalangan santri. Bukan hanya pondok pesantren saja yang berupaya membangun komunikasi dengan masyarakat, melainkan juga dari pihak masyarakat. Masyarakat di sekitar pondok pesantren mengakui keberadaan santri potok dan menganggap mereka merupakan bagian dari masyarakat.

B. Religiusitas Santri di Pesantren

Kata agama berasal dari dua kata Latin, *legare* dan *religio*. *Legare* berarti proses penyatuan kembali atau penyambungan kembali. Menurut keyakinan agama Dister, sikap batin pribadi, setiap orang kurang lebih merupakan misteri bagi orang lain di hadapan Tuhan, termasuk pribadi seutuhnya. Sebagai sikap batin, keberagamaan tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi dapat dilihat dari pelaksanaan perilaku keagamaan itu sendiri

Anshori membedakan istilah agama atau religi dari kepercayaan agama. Jika agama mengacu pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas mengacu pada aspek laku keagamaan yang dihayatinya dalam setiap waktu¹¹.

Menurut Nashori dari istilah agama dan religi muncul istilah keberagamaan dan religiusitas (*religiosity*). Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh ilmunya, seberapa kuat keyakinannya, seberapa ketat ibadah dan aturan yang ditegakkan, dan seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang dianutnya. Keyakinan agama adalah rasa kedekatan yang lebih besar antara manusia dan Tuhan, dan itu memberi orang rasa aman.

Religiusitas adalah unit elemen integral. Hal ini menjadikan seseorang sebagai orang yang beragama (*being religion*), bukan sekedar mengaku memiliki keyakinan beragama (*being religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman beragama, perilaku keagamaan (moralitas), dan sikap sosial keagamaan.

Dalam Islam, keyakinan agama secara luas tercermin dalam pengalaman iman, hukum Islam, dan moralitas. Atau biasa dikenal dengan Iman, Islam dan Ihsan. Jika barang-barang tersebut sudah menjadi milik seseorang, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang benar-benar religius.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keyakinan beragama adalah nilai atau karakter yang tertanam dalam diri seseorang berupa pengetahuan, keyakinan, praktik peribadatan, serta aturan dan penghayatan agama yang dianut.

¹¹ Ghufroon M. Nur & Rini Risnawita S. 2011. *Teori Teori Psikologi*. Ar- Ruzz Media: Jakarta

Menurut Glock dan Stark, Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori menempatkan keyakinan agama dalam studi Islam, mereka mengatakan bahwa dimensi keyakinan agama dalam perspektif Islam meliputi lima dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan (ideologi) Islam mengarah pada derajat keyakinan akan kebenaran doktrin-doktrin agama, terutama doktrin-doktrin dasar dan dogmatis (enam rukun iman). Inti dari dimensi iman dalam ajaran Islam adalah tauhid.
- 2) Dimensi ibadah (ritual/amal ibadah) atau syariat Islam, menunjukkan derajat ketaatan umat Islam dalam menjalankan perintah Islam dan kegiatan ritual yang dianjurkan (pelaksanaan salat lima waktu, pelaksanaan zakat, pelaksanaan puasa, pelaksanaan Al Quran, haji, dll).
- 3) Dimensi pengalaman (akhlak), mengacu pada tingkat perilaku umat Islam yang diilhami oleh ajaran agama Islam. Inilah hubungan antara individu dengan dunianya, khususnya manusia lain atau yang biasa dikenal dengan *hablum minannas* (suka menolong, dermawan, menegakkan keadilan, jujur, mentaati aturan Islam).
- 4) Dimensi pengetahuan (ilmu), mengacu pada tingkat pengetahuan atau pemahaman umat Islam terhadap doktrin-doktrin utama, seperti Al-Qur'an. Dalam Islam, hal ini diwujudkan sebagai dekat atau dekat dengan Tuhan (*taqarub*), merasa tenang, bahagia karena Tuhan menyembah Tuhan, merasa pasrah (*tawakal*), merasa bersyukur, merasa peringatan atau pertolongan dari Tuhan.
- 5) Dimensi pengamatan (penghayatan) adalah dimensi pemenuhan keyakinan, pengalaman, dan ibadah. Dimensi apresiatif mengacu pada sejauh mana umat Islam mengalami dan merasakan perasaan dan pengalaman keagamaan.¹²

Keyakinan agama seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti yang dikatakan Thouless, ia membaginya menjadi empat kelompok utama, yaitu:

- 1) Faktor sosial, meliputi segala pengaruh sosial terhadap perkembangan sikap keagamaan, yaitu pendidikan orang tua, tradisi sosial, dan tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang telah disepakati lingkungan.
- 2) Faktor pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama. Pengalaman konflik moral dan berbagai pengalaman emosional internal yang berhubungan langsung dengan Tuhan atau berbagai bentuk sikap keagamaan lainnya juga turut andil dalam perkembangan sikap keagamaan.
- 3) Faktor Kebutuhan, yaitu kebutuhan yang tidak dapat dipuaskan secara sempurna, menimbulkan rasa kebutuhan akan kepuasan keagamaan. Kebutuhan tersebut dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu: kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan kematian.
- 4) Faktor Peranan, adalah peran yang dimainkan oleh penalaran linguistik dalam pengembangan sikap keagamaan. Pahami bahwa manusia berperan dalam membantu diri sendiri memutuskan keyakinan mana yang harus diterima dan ditolak.¹³

Tingkat religiusitas seseorang berpengaruh pada tingkat kepatuhan. Selain itu, bagi santri, semakin tinggi keyakinan agama santri, semakin rendah pelanggaran santri. Semakin rendah tingkat keyakinan agama siswa maka tingkat pelanggaran semakin tinggi. Santri merasa nyaman dan menyukai lingkungan pondok pesantren, karena pondok pesantren dipercaya memberikan banyak pembelajaran positif. Mulai dari menanamkan nilai, norma dan budaya pesantren, pesantren ini sarat dengan nuansa Islami dan mengajarkan santri apa yang mungkin tidak mereka dapatkan di rumah. Misalnya, memperhatikan nilai-nilai kedisiplinan yang ditetapkan oleh pondok pesantren, budaya ibadah wajib dan hadits berjamaah, membaca Al-Qur'an, kesederhanaan, kemandirian, dll.

Dibandingkan dengan orang yang tidak berlatar belakang pesantren, orang yang berlatar belakang pesantren umumnya dianggap lebih baik (moral). Masyarakat juga mengharapkan anak-anaknya berprestasi setelah menempuh pendidikan di pondok pesantren.

¹² Fuad Nashori & Mucharam, R. D. 2004. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

¹³ Thouless, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Husein. Jakarta: Rajawali Press

Ada pendapat bahwa santri di pondok pesantren memiliki keyakinan agama yang lebih tinggi. Kematangan keagamaan para santri di pondok pesantren cukup baik, terlihat dari perilaku dan keyakinan keagamaan mereka. Selain itu, siswa selalu mengikuti aturan stand dan mengikuti pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, santri menerapkan kurikulum yang diikutinya untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama.

Namun demikian, bukan berarti orang yang berlatar belakang pesantren tidak akan pernah melakukan perilaku menyimpang atau melanggar peraturan, karena pada dasarnya setiap orang memiliki kecenderungan untuk menyimpang. Meski santri adalah peneliti agama, tak jarang beberapa santri kurang memperhatikan tata tertib yang telah ditetapkan di pondok. Tugas siswa yang sebenarnya adalah menjalankan dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan, bukan untuk dilanggar.

C. Sistem Pendidikan

Sistem adalah sekelompok komponen atau bagian yang saling terkait yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan¹⁴. Sedangkan istilah pendidikan berasal dari kata *education*. Kata *education* berasal dari kata *educate*, yang berarti perbaikan dan pengembangan. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan kemanusiaan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁵ Menurut Nasir, sistem pendidikan mengacu pada semua unsur pendidikan yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain dalam satu kesatuan.¹⁶

Oleh karena itu, sistem pendidikan di sini mengacu pada metode atau strategi untuk melaksanakan proses belajar mengajar untuk tujuan tertentu. Pesantren adalah lembaga keagamaan Islam, salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Bahkan, banyak yang beranggapan bahwa memiliki kelebihan dan ciri khusus dalam pendidikan karakter (santri) bagi siswa. Pendidikan pesantren lebih mudah membentuk karakter santri, karena lembaga pendidikan ini bermodelkan asrama.

Dibandingkan dengan lembaga lain, pondok pesantren memiliki karakteristik yang unik. Kecuali pondok pesantren, fungsi ini tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Salah satu ciri khas pesantren adalah masih mempertahankan sistem pembelajaran tradisional (salaf). Meskipun keberadaan pesantren telah berubah saat ini, sistem pendidikan tidak serta merta dihapuskan. Pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran setiap orang berbeda-beda, artinya tidak ada keseragaman. Di beberapa pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran telah berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan kebutuhan sosial masyarakat.

Dalam pendidikan pesantren dikenal dua model sistem pendidikan, sistem pendidikan memiliki dua model, yaitu sistem pendidikan modern dan sistem pendidikan tradisional. Sistem yang dianut pesantren mempengaruhi karakter yang terbentuk. Oleh karena itu, seorang alumni pesantren memiliki sikap dan kepribadian yang berbeda dengan alumni pesantren lainnya, ia dipengaruhi dan dibentuk oleh model pesantren yang dipelajarinya.

Model sistem pendidikan pesantren modern adalah sistem pendidikan kelembagaan yang dikelola secara modern dari segi administrasi, sistem pengajaran dan kurikulum. Dalam sistem pendidikan modern ini, satu kyai dan banyak tokoh santri tidak bisa melihat kemajuan pesantren. Namun, dari aspek administrasi (manajemen), misalnya, setidaknya bisa dilihat dari pendapatan mahasiswa baru dan laporan kemajuan pendidikan seluruh mahasiswa. terlihat dari santri yang masuk sekaligus laporan mengenai kemajuan pendidikan semua santri.

Sedangkan model tradisional sistem pendidikan pesantren adalah lembaga pesantren, yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Praktik pendidikan

¹⁴ Nasir, Ridlwan (Ed.). 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

¹⁵ Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

¹⁶ Nasir, Ridlwan (Ed.). 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Islam tradisional masih erat kaitannya dengan mazhab fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan ulama sufi. Model pendidikan yang diterapkan adalah sistem klasikal yaitu *sorogan*¹⁷ dan *bandongan*¹⁸.

. Sistem pendidikan pesantren merupakan bagian integral dari pendidikan pesantren, meliputi: kyai, santri, pesantren, kitab-kitab klasik, termasuk materi dan metode yang saling berhubungan dan berhubungan untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren.

Keberagamaan atau religiusitas santri dapat dibentuk/diwujudkan jika dilakukan dengan disiplin dan terus menerus. Interaksi sosial santri dalam setiap kegiatan yang ada di pesantren dilihat sebagai suatu proses pada diri santri untuk membentuk dan mengatur perilaku santri tersebut. Mengikuti dan melaksanakan sholat wajib, sholat sunah (dhuha, tahajud) secara berjamaah, puasa senin kamis, khotmil qur'an, membaca al-qur'an *ba'da* jamaah sholat shubuh. Juga disiplin mengikuti kegiatan *madrasah*, baik formal maupun non-formal.

Terdapat pandangan bahwa santri dipondok pesantren memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi. Berdasarkan penuturan Ustadz Arif Rochman Hakim (2021) selaku pengasuh Pondok Putri Nurul Ulum, "Religiusitas santri dari tahun ke tahun mengalami penurunan, dalam hal adab dan akhlak. Semua santri belajar adab dan akhlak, namun paktiknya masih jauh dari kata sempurna. Namun separah-parahnya santri masih *mending* (lebih baik) daripada anak di luar, yang tidak mondok."

Upaya dalam membentuk religiusitas santri dapat dilakukan dengan cara mengikuti system pendidikan yang telah ditentukan pesantren. Selain itu juga memberikan uswah, sebagaimana yang tercantum dalam QS. An Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Hal ini juga sangat sering ditekankan oleh pengasuh Pondok Pesantren Putri Nurul Ulum, menurut beliau *uswah* merupakan salah satu cara paling efektif dalam membentuk perilaku santri, jadi bukan sekedar ucapan saja. Religiusitas santri sebelum dan sesudah mengenal pendidikan pesantren memiliki perbedaan. Banyak perubahan sikap dan perilaku. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Dewi (2021) dalam penelitian, narasumber mengatakan "Dulu sebelum mondok sholatnya masih *bolong-bolong*. Belum tahu tentang sholat sunnah. Kurang *istiqamah* dalam membaca al-qur'an. Setelah mondok sholat lima waktu tertib. Dan mendapat pelajaran agama lebih luas."

Untuk membentuk religiusitas santri, selain upaya dari setiap individu yang terlibat dalam pendidikan santri (kyai, pengasuh pondok, ustadz ustadzah, pendamping santri), kelengkapan sarana prasarana dalam sistem pendidikan santri juga memiliki peran penting. Dengan kelengkapan sarana prasarana dalam menunjang sistem pendidikan santri akan menciptakan kenyamanan pada santri. Sehingga religiusitas santri terbentuk dengan baik.

Kesimpulan

Pesantren Nurul Ulum Blitar memiliki pola pendidikan karakter yang khas. Melalui seperangkat sistem dan kurikulum ajar, pembentukan karakter ala pesantren dapat bekerja dengan baik. Dengan adanya proses intensitas hubungan antara santri dan sistem lembaga, nilai-nilai religius dapat diinternalisir oleh santri.

¹⁷*Sorogan* adalah sistem pendidikan tradisional yang diberikan kepada seseorang atau santri yang telah mampu membaca Al- Qur; 'an.

¹⁸*Bandongan* adalah pengajaran seorang kyai atau guru kepada sekelompok santri dimana mereka mendengarkan seorang kyai, masing-masing memperhatikan kitabnya sendiri.

Religiusitas santri ada karena proses internalisasi (penanaman) nilai-nilai agama dalam diri. Internalisasi di sini berkaitan dengan keyakinan terhadap ajaran agama dalam hati dan perkataan, kemudian diwujudkan dalam tindakan/perilaku dan perilaku sehari-hari. Sistem pendidikan pesantren merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan keyakinan agama para santri. Kepribadian santri terbentuk karena kebiasaan yang baik, teladan, penerapan disiplin dan penanaman kesadaran pada diri santri.

Peran pondok pesantren dalam meningkatkan perilaku keberagamaan santri adalah sebagai fasilitator. Pembinaan yang dilakukan pondok pesantren terhadap keberagamaan santri secara langsung yang dilakukan oleh pondok pesantren tidak ada, namun dengan adanya berbagai kegiatan yang ditetapkan pondok pesantren secara tidak langsung memberikan pembinaan terhadap keberagamaan santri. Keberadaan pondok pesantren sedikit banyak memberikan peran bagi masyarakat khususnya para santri sekitar pondok. Pondok pesantren secara tidak langsung menjalankan perannya sebagai kontrol sosial. Meskipun kurang berjalan secara maksimal, pondok pesantren bersama-sama masyarakat tetap berupaya mengutamakan perkembangan akhlak santri.

Daftar Pustaka

- Ani Solikah. 2020. *Efektifitas Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar*. IAIN Tulungagung
- Azra, A. (2015). Genealogy of Indonesian Islamic education: Roles in the modernization of Muslim society. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 4(1), 85-114.
- Azra, A., Afrianty, D., & Hefner, R. W. (2010). Pesantren and madrasa: Muslim schools and national ideals in Indonesia. In *Schooling Islam* (pp. 172-198). Princeton University Press.
- Baso, A. (2018). SEJARAH LAHIRNYA PESANTREN BERDASARKAN NASKAH BABAD CIREBON KOLEKSI PNRI. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9(1), 1-32.
- Fuad Nashori & Mucharam, R D. 2004. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Geertz, C. (1960). The Javanese Kijaji: The changing role of a cultural broker. *Comparative Studies in Society and History*, 2(2), 228-249.
- Ghufron M. Nur & Rini Risnawita S. 2011. *Teori Teori Psikologi*. Ar- Ruzz Media: Jakarta
- Hasmayni, B., Siregar, F. H., & Aziz, A. (2019, December). Establishment of Character Through Boarding School Education in Students in Pondok Pesantren. In *4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019)* (pp. 318-321).
- Heriyudanta, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 145-172.
- Hidayatulloh, Muhammad Rizal. 2021. *Pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding School Siswa Kelas XI Jurusan IPS MA Ma'arif NU Blitar Terhadap Interaksi Sosial di Lingkungan Masyarakat*. UIN Maulana Malik Ibrahim
- Ishom Hadziq, Gus Muhammad. 2020. *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar (Terjemah: Adabul 'Alim wal Muta'alim, Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari)*. Tebuireng: Pustaka Tebuireng dan Bina Ilmu Cukir
- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lombard, D. (1984). Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. *Archipel*, 28(1), 220-220.
- M. Hamam Alfajari. *Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kyai Melalui Komunikasi Di Pondok Pesantren Al Munawir Krapyak Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Muhaemin, M. The Mode of Leadership in a Traditional Islamic Boarding School. *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)*, 3(1).
- Nasir, Ridlwan (Ed.). 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nawawi, Imam. 2021. *Adab Di Atas Ilmu (Diterjemahkan dari Adab al Alim wa al-Muta'alim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, George. 2016. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sayida Zulafatul Laiyina. 2016. *Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Santri Pada Aturan Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karangbesuki Sukun Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Thahir, M. (2014). The role and function of Islamic boarding school: An Indonesian context. *TAWARIKH*, 5(2).

Thoules, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Husein. Jakarta: Rajawali Press
Umiarso dan Elbandiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga
Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
W. Syam, Nina. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora

BIODATA PENULIS

A. Identitas Penulis

1. Nama : Lutfia Hidayatul Habib
2. NIM : 12309173024
3. Tempat, tanggal lahir : Blitar, 15 Februari 1995
4. Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)/
Sosiologi Agama (SA)
5. Alamat : Lingkungan Klemunan, RT/RW 002/001, Desa Klemunan,
Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.
6. Jenis Kelamin : Perempuan
7. Agama : Islam
8. Warga Negara : Indonesia

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Hidayah I Tangkil (2000-2002)
2. MI Pembangunan Tangkil (2002-2008)
3. MTs Negeri Jambewangi (2008-2011)
4. MA Ma'arif NU Kota Blitar (2011-2014)
5. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (2017-2021)